

RESPON KONSELI DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Nurodin
Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor-Indonesia
nurodin@iuqibogor.ac.id

Naskah masuk:09-01-2020, direvisi:08-02-2020, diterima:01-03-2020, dipublikasi:18-03-2020

ABSTRAK

Respon merupakan perwujudan dari adanya informasi dalam komunikasi yang disampaikan oleh komunikator (konselor) kepada komunikan (konseli). Komunikasi yang efektif biasanya ditandai dengan adanya respon positif dari komunikan (konseli), baik secara lisan (verbal) maupun bahasa tubuh (non verbal). Dalam pemberian layanan bimbingan konseling, sudah barang tentu adanya komunikasi yang berkesinambungan antara konselor dan konseli dalam rangka untuk mencapai keberhasilan dari layanan bimbingan konseling. Adapun permasalahan yang timbul dalam proses layanan bimbingan konseling, konseli tidak dapat memahami mencerna informasi yang disampaikan oleh konselor. Hal tersebut mengakibatkan adanya kesalahpahaman dalam interpretasi makna informasi yang disampaikan oleh konselor. Adapun tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui perhatian, pemahaman, dan sikap konseli terhadap komunikasi konselor dalam pemberian layanan bimbingan konseling di SMP Tunas Unggul. Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* yaitu pendekatan mendapatkan data otentik dengan cara langsung berdialog atau wawancara dengan konselor secara langsung. Sedangkan dalam menganalisis data menggunakan pendekatan logika. Inti keberhasilan dari respon konseli terhadap komunikasi konselor dalam pemberian layanan bimbingan konseling diketahui bahwa perhatian konseli terhadap komunikasi konselor dapat ditunjukkan pada anggukan kepala, tatapan mata, dan menerima informasi yang disampaikan oleh konselor pada proses layanan bimbingan konseling. Dengan demikian respon konseli terhadap komunikasi konselor dapat diketahui bahwa konseli merespon cukup baik terhadap komunikasi konselor dalam proses bimbingan konseling. Pemahaman konseli terhadap komunikasi konselor dapat tergambar pada sanggahan konseli saat proses bimbingan konseling, pemahaman makna informasi yang disampaikan konselor, interpretasi bahasa lisan (verbal) dan bahasa tubuh (non verbal) pada diri konselor sehingga konseli dapat menerima makna pesan yang disampaikan tanpa adanya kesalahpahaman diantara keduanya. Sedangkan sikap konseli pada komunikasi konselor tergolong cukup baik dengan dibuktikan adanya penerimaan dari sikap konseli yang merasa nyaman dan leluasa dalam proses bimbingan konseling berlangsung baik secara verbal maupun non verbal. Dari data di atas, menunjukkan bahwa respon konseli terhadap komunikasi konselor dalam pemberian layanan bimbingan konseling di SMP Tunas Unggul tergambar dari perhatian, pemahaman serta sikap penerimaan dalam segala bentuk informasi dapat diterima konseli dengan baik tanpa adanya kesalahpahaman interpretasi makna informasi.

Kata Kunci: *Konselor, Layanan Bimbingan dan Konseling, Respon Konseli*

ABSTRACT

Response is an embodiment of the existence of information in communication delivered by the communicator (counselor) to the communicant (counselee). The effective communication is usually indicated by positive response from the communicant (counselee), both are verbally (verbally) and body language (non-verbal). In providing guidance and counseling services, of course there is ongoing communication between counselor and counselee in order to achieve success from the counseling

guidance service. As for the problems that arise in the process of guidance and counseling services, the counselee can not understand and receive the information given by the counselor, that the result is misunderstanding in the interpretation of the meaning of information which delivered by the counselor. The purpose of this study is to find out the attention, understanding, and attitude of the counselee towards the counselor's communication in providing guidance and counseling services at Tunas Unggul Junior High School. This research uses descriptive method. This method is an approach that used to get authentic data by direct dialogue or interview with counselors directly. Where as analyzing data using a logical approach. The essence of the success of the counselee's response to the counselor's communication in guidance and counseling services is known from counselee's attention to the counselor's communication that shown by a head nod, eye gaze, and receive information in proses of guidance and counseling service that delivered by counselor. Thus the counselee's attention show us that the counselee responded the counselor's communication. The counselee's understanding of the counselor's communication can be reflected in the counselee's refutation during the guidance and counseling process, understanding the meaning of the information conveyed by the counselor, interpretation of verbal language (verbal) and body language (non verbal) in the counselor's self, so the counselee can accept the meaning of the message without any misunderstanding. While the counselee's attitude to the counselor's communication is quite good when the counselee accept the counselor's communication feel comfortable and free in the process of guidance and counseling takes place both are verbally and non-verbally. From the data above, it shows that the counselee's response to the counselor's communication in providing guidance and counseling services at Tunas Unggul Junior High is reflected in the attention, understanding and attitude of acceptance in all forms of information can be received by the counselee well without any misinterpretation of the meaning of information.

Keywords: *Counselor, Guidance and Counseling Services, Counselee's Response*

PENDAHULUAN

Komunikasi konseling merupakan jembatan sebuah proses dalam layanan bimbingan konseling. Komunikasi konseling berperan sangat penting dalam sebuah kelancaran serta sebagai penentu keberhasilan sebuah layanan bimbingan konseling. Komunikasi konseling sangat erat kaitannya dengan konselor (pembimbing), komunikasi konseling merupakan salah satu bagian dari keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang konselor.

Dalam pemberian layanan konseling bagi siapapun tentu saja sangat didukung oleh seorang konselor yang memiliki keterampilan dalam proses layanan konseling. Konselor merupakan sebagai fasilitator untuk berjalannya suatu proses konseling, dengan kata lain konselor berperan sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses layanan konseling. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang konselor adalah keterampilan berkomunikasi dengan konseli. Keterampilan komunikasi yang dimiliki konselor merupakan faktor penting sebagai penentu berjalan atau tidaknya layanan konseling. Seorang konselor harus mampu menangkap semua bentuk komunikasi konseli baik itu komunikasi verbal maupun nonverbal. Kemudian, cara berkomunikasi seorang konselor mampu membuat konseli merasa ketenangan atau nyaman tanpa adanya tekanan yang membuat dirinya menjadi tertutup terhadap segala permasalahannya.

Komunikasi yang efektif menurut Enjang (2009:25) dalam layanan proses konseling yaitu konselor mengetahui *rule play* (aturan main) dalam hal ini dimaksudkan agar konselor dapat mengetahui prinsip-prinsip yang ada dalam proses layanan konseling sehingga menjadi rujukan utama bagi konselor. Setelah adanya komunikasi dari seorang konselor tentu saja harus memiliki timbal balik dari konseli atau penerima pesan yang disampaikan oleh konselor biasanya dalam proses layanan konseling disebut respon.

Respon merupakan umpan balik atau jawaban dari konseli dalam proses layanan konseling atas lawan bicaranya yaitu konselor. Sedangkan menurut Ahmad Subandi (1994: 122), mengemukakan respon dengan istilah umpan balik (*feedback*), yang memiliki peranan

atau pengaruh yang sangat besar dalam menentukan baik atau tidaknya suatu komunikasi yang berlangsung, dengan adanya respon dari komunikan terhadap komunikator akan meminimalisir kesalahan-kesalahan penafsiran dalam sebuah proses komunikasi. Respon yang dimunculkan dalam proses layanan konseling tersebut bisa berupa penolakan atau penerimaan dari dalam diri seorang konseli yang menjadi penentu pengungkapan suatu permasalahan dalam layanan konseling tersebut.

Kemudian, komunikasi yang lancar dapat menjadi stimulus bagi konseli sehingga layanan bimbingan konseling terdapat respon yang sangat positif sehingga berpengaruh terhadap keberhasilan konseling. Akan tetapi, tidak semua layanan bimbingan konseling berjalan dengan baik, hal tersebut diakibatkan dari dalam diri konselor yang kurang menguasai keterampilan konseling sehingga konseli terkesan memberikan respon penolakan terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator (konselor). Apabila konseli menunjukkan respon penolakan maka pemberian layanan bimbingan konseling terjadi kendala yang menyebabkan konseli tidak terbuka atau tertutup terhadap permasalahan yang dimilikinya. Dengan respon penolakan konseli tersebut seorang konselor harus pandai menyiasati agar konseli merasa lebih nyaman dan dimengerti oleh konselor.

Berdasarkan kondisi objektif lapangan mengenai respon konseli dalam pemberian layanan konseling di SMP Tunas Unggul. Data terakhir SMP Tunas Unggul pada 2015, siswa yang tercatat sejumlah 180 siswa, dari jumlah tersebut yang melakukan konseling sejumlah 45 siswa. Dari jumlah siswa yang melakukan konseling di atas peneliti ingin mengetahui respon siswa terhadap konselor dalam pemberian layanan konseling. Respon konseli (klien) yang mengikuti layanan bimbingan konseling dalam bisa berupa penolakan, diakibatkan konselor yang kurang menguasai keterampilan komunikasi dan penerimaan hal ini menunjukkan konselor mampu berkomunikasi dengan baik. Dengan demikian perlu diketahui respon siswa (konseli) terhadap komunikasi konselor dalam pemberian layanan konseling. Seabgai gambaran sementara dari penuturan guru BK (konselor) SMP Tunas Unggul ibu Arni Anggraeni Syahidah, S.Pd mengenai respon siswa (konseli) bimbingan konseling terkadang siswa (konseli) hanya diam dan kurang komunikatif sehingga proses layanan bimbingan konseling mengalami kendala. Kemudian ada juga siswa yang komunikatif dalam proses layanan bimbingan konseling. (Wawancara, 02 Juni 2015).

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, perlu adanya pembuktian secara data mengenai respon siswa (konseli) terhadap proses layanan konseling. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Adapun judul penelitian yang peneliti ajukan yaitu "Respon Konseli Terhadap Komunikasi Konselor Dalam Pemberian Layanan Bimbingan Konseling".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang dimaksud dengan metode deskriptif adalah untuk memaparkan situasi dan peristiwa (Jalaludin Rakhmat, 2000:24) Dengan metode ini dimaksudkan menuturkan dan menafsirkan data tentang respon siswa (konseli) terhadap komunikasi konselor dalam pemberian layanan bimbingan konseling. Alasan menggunakan metode ini karena memberikan gambaran secara logis dan sistematis. Kemudian Jenis data penelitian ini adalah kuantitatif: 1) Data tentang perhatian siswa (konseli) terhadap komunikasi konselor dalam pemberian layanan bimbingan konseling, 2)

data tentang pemahaman siswa (konseli) terhadap komunikasi konselor dalam pemberian layanan bimbingan konseling, 3) data tentang sikap siswa terhadap komunikasi konselor dalam pemberian layanan bimbingan konseling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perhatian Konseli Terhadap Komunikasi Konselor dalam Pemberian Layanan Bimbingan Konseling

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan perhatian konseli terhadap komunikasi konselor dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling. Perhatian berarti adanya stimulus yang disampaikan pada suatu objek yang menyita waktu serta fokus objek tersebut. Perhatian konseli dalam proses layanan konseling merupakan salah satu bentuk timbal balik (respon) konseli terhadap informasi yang disampaikan oleh konselor. Bentuk perhatian dalam hal ini, seorang konseli mampu mengalihkan segala bentuk perhatian yang mengganggu dirinya pada proses layanan bimbingan konseling yang sedang dilakukannya dengan konselor, sehingga dapat fokus perhatiannya terhadap informasi atau layanan disampaikan.

Perwujudan yang terjadi dari perhatian pada saat proses layanan bimbingan konseling oleh konseli menurut ibu Arni Anggraeni (guru BK) ditandai dengan adanya tatapan mata, menganggukan kepala, menerima informasi yang disampaikan serta adanya timbal balik dari informasi yang disampaikan konselor kepada dirinya. Dengan adanya respon dari konseli dalam bentuk perhatian yang disampaikan oleh konselor, dapat menggambarkan perhatian konseli pada proses layanan bimbingan konseling.

Sedangkan dari segi bentuknya menurut Onong Uchjana Effendy (1997: 14) perhatian merupakan umpan balik yang disampaikan oleh atau datang dari komunikan. Atau dengan kata lain adalah umpan balik yang datang dari luar komunikator. Contoh: komunikan yang menggunakan kepala berarti ia mengerti terhadap pesan yang disampaikan.

Seorang konseli yang menganggukan kepala serta adanya umpan balik (respon) dari setiap kata-kata yang disampaikan konselor pada saat proses layanan bimbingan konseling menandakan bahwa adanya perhatian dan pemahaman mengenai informasi yang disampaikan oleh konselor, baik penjelasan secara lisan (verbal) maupun bahasa tubuh (non verbal). Dengan bentuk umpan balik (respon) konseli dalam layanan bimbingan konseling dapat mempermudah konselor untuk menggali informasi sebanyak-banyak tanpa adanya hambatan yang begitu besar.

Adanya umpan balik yang positif yang ditunjukkan tentu saja adanya komunikasi yang efektif yang dilakukan oleh seorang konselor dalam pemberian layanan bimbingan konseling, baik secara lisan (verbal) dengan kata-kata yang membuat konseli merasa nyaman dan aman. Kemudian komunikasi bahasa tubuh (non verbal) yang dapat menyakinkan konseli untuk berusaha fokus terhadap informasi yang disampaikan.

Perhatian konseli yang baik saat melakukan bimbingan konseling merupakan kesuksesan seorang konselor dalam proses bimbingan konseling. Perhatian dimaknai dengan peralihan segala bentuk gangguan yang ditimbulkan oleh lingkungan eksternal konseli sehingga konseli dapat memfokuskan dirinya kepada konselor. Upaya konselor dalam mengambil perhatian konseli dapat berupa dorongan atau motivasi saat

melakukan bimbingan konseling, hal ini dapat tergambar pada proses bimbingan konseling seorang konselor berusaha meyakinkan konseli melalui keterampilan komunikasi yang dimilikinya. Pada dasarnya dalam pengambilan perhatian konseli yang dilakukan ibu Arni Anggraeni menerapkan metode berbicara yang humoris dan mengarahkan perhatian konseli dari permasalahan yang sedang dihadapi sejenak. Setelah konseli merasa tenang dan perhatiannya fokus terhadap ibu Arni Anggraeni, maka pada saat itu ibu Arni Anggraeni menggali informasi yang sedang dialami konseli.

Dengan adanya perhatian dari konseli seorang konselor mampu memberikan penerangan-penerangan terhadap permasalahan konseli. Adanya perhatian seorang konseli dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh konselor sehingga konseli mampu bangkit dari permasalahannya. Kemudian perhatian konseli saat melakukan bimbingan konseling dapat menambah suasana yang bimbingan konseling begitu nyaman dan tertib sehingga dapat berpengaruh kepada keberhasilan konseling.

Dengan demikian pada proses layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh ibu Arni Anggraeni bahwa adanya perhatian yang positif baik secara (lisan) verbal maupun bahasa tubuh (non verbal) yang ditunjukkan oleh konseli melalui anggukan kepada, tatapan mata saat konseling, menerima informasi yang disampaikan.

B. Pemahaman Konseli Terhadap Komunikasi Konselor dalam Pemberian Layanan Bimbingan Konseling

Pada bagian selanjutnya peneliti akan menguraikan hasil penelitian mengenai pemahaman konseli terhadap komunikasi konselor. Komunikasi yang efektif yang dilakukan oleh seorang konselor dalam proses layanan bimbingan konseling merupakan faktor yang menentukan berjalan atau tidaknya suatu pemberian layanan bimbingan konseling. Apabila komunikasi konselor berjalan dengan baik akan merubah suasana bimbingan konseling yang hangat penuh dengan keakraban. Dari suasana yang hangat akan menimbulkan umpan balik atas makna informasi yang disampaikan oleh seorang konselor. Suasana yang akrab saat berkomunikasi antara konselor dan konseli akan menimbulkan keterbukaan serta keleluasaan konselor dalam menggali segala bentuk diagnosis yang diajukan oleh konselor.

Berdasarkan penuturan ibu Arni Anggraeni mengenai komunikasi dirinya dengan konseli begitu hangat dan akrab dengan ditunjukkan pembicaraan yang berkesinambungan dan keterbukaan tentang permasalahan yang dialami konseli. Keterbukaan pada diri konseli sudah tentu adanya pemahaman tentang dirinya sendiri maupun informasi yang disampaikan oleh ibu Arni Anggraeni.

Pemahaman dalam proses layanan bimbingan konseling sudah barang tentu konseli mampu menangkap makna informasi yang disampaikan oleh konselor baik secara lisan (verbal) maupun bahasa tubuh (non verbal). Pemahaman konseli dapat melancarkan proses layanan bimbingan konseling maksudnya dengan pemahaman konseli terhadap permasalahan yang dihadapinya akan lebih memahami arah dari pembicaraan serta bagaimana proses penyelesaian permasalahan yang dihadapi dirinya.

Pemahaman konseli terhadap informasi yang disampaikan akan menentukan arah konseling berlangsung, berangkat dari pemahaman mengenai informasi konselor yang ditranformasikan kepada konseli akan ditimbulkan kesepahaman atau satu visi

mengenai tujuan bimbingan konseling dilaksanakan. Pemahaman yang ditangkap konseli melalui komunikasi konselor dapat bersifat positif ataupun negatif. Pemahaman yang positif seorang konseli mampu menangkap makna informasi yang dimaksud oleh konselor mengenai permasalahannya. Sedangkan pemahaman yang negatif konseli tidak mampu memahami makna informasi yang disampaikan sehingga terjadi ketidak salah pahaman antara keduanya. Hal tersebut terjadi konseli yang dihadapi beragam dengan berlatar belakang yang berbeda.

Dilihat dari ragamnya konseli terdiri dari berbagai ragam yang dibentuk oleh berbagai latar belakang dan permasalahan yang berbeda. Secara umum, klien datang ke konselor karena satu atau beberapa alasan, diantaranya : atas kemauan sendiri, kemauan atau anjuran keluarga dan sahabat-sahabatnya, atau atas rujukan profesional lainnya. Apapun alasannya dia menjumpai konselor, konseli sebenarnya sudah mengupayakan untuk mengatasi masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain, atas bantuan orang lain, atas bantuan profesional lain (Monro dkk,1983;Harris, 1995:345).

Sedangkan dilihat dari faktor lingkungannya klien (konseli) Parmin (2012:13) menjelaskan sebagai berikut:

1. Jenis kelamin
2. Keluarga
3. Kebudayaan
4. Status sosial
5. Daerah
6. Keturunan

Pengaruh lingkungan terhadap pribadi konseli, karena itu perlu sekali diperhatikan. Ivey, et al (1987:40) mengemukakan bahwa : Konseli yang datang untuk konseling dan terapi adalah pada pertamanya, pada akhirnya dan selamanya adalah pribadi, namun setiap pribadi harus dilihat dalam hubungan dengan lingkungan yang khusus.

Ragam konseli yang dihadapi oleh ibu Arni Anggraeni berbeda karakter dan pemikiran berbeda mengenai permasalahan yang sedang dihadapinya. Ragam konseli yang melakukan bimbingan konseling yang disebutkan diatas serta dengan permasalahan yang dihadapi. Terkadang dengan kondisi konseli seperti itu ibu Arni Anggraeni merasa kesulitan dalam proses penyelesaian masalahnya. Dalam proses penyelesaiannya tidak jarang ibu Arni Anggraeni melibatkan pihak ketiga dalam proses penyelesaian masalahnya yaitu keluarga konseli.

Pemahaman konseli terhadap informasi yang disampaikan tidak terlepas dari keterampilan konselor dalam berkomunikasi. Keterampilan berkomunikasi yang dimiliki konselor dapat berpengaruh besar terhadap keberhasilan bimbingan konseling. Pada dasarnya konselor mampu berkomunikasi yang efektif sehingga informasi yang disampaikan tampak jelas dan tergambar dibenak konseli. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi kesalahan pahaman tentang penafsiran makna oleh konseli. Apabila konselor tidak mampu berkomunikasi secara efektif akan menimbulkan permasalahan-permasalahan baru dalam proses bimbingan konseling sehingga permasalahan yang ada menjadi berkembang dan tak terselesaikan.

Pemahaman konseli terhadap komunikasi ibu Arni Anggraeni dapat berupa pertanyaan langsung mengenai permasalahan yang dihadapi, meminta penjelasan

ulang kata atau informasi yang disampaikan, memberikan sanggahan atas makna informasi, dan konseli dapat menyimpulkan permasalahan yang sedang dihadapinya berdasarkan penerangan dari konselor. Sedangkan menurut penuturan dari konseli yang bernama Nabila dan Wildan setelah melakukan bimbingan konseling, bahwa komunikasi yang disampaikan oleh ibu Arni Anggraeni saat melakukan konseling begitu akrab dan hangat sehingga dalam melakukan bimbingan konseling tidak ada tekanan bahkan perasaan terancam. hal ini disebabkan pendekatan komunikasi yang disampaikan ibu Arni Anggraeni begitu sopan penuh dengan sapaan serta adanya perhatian yang berlebih terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Kemudian dukungan dan dorongan yang terus dipacu oleh ibu Arni Anggraeni kepada konseli begitu besar sehingga adanya semangat serta keinginan yang kuat untuk bangkit dari permasalahan yang dialami.

Pemahaman yang dibangun dalam rangka untuk mencari jalan keluar atas semua permasalahan merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh konseli. Pemahaman dimaksudkan agar konseli memahami betul permasalahan serta informasi yang disampaikan konselor dengan hal ini konseli mampu menggambarkan permasalahan yang dialami dirinya saat melakukan bimbingan konseling.

Dengan demikian komunikasi yang disampaikan oleh ibu Arni Anggraeni kepada konseli mendapat respon yang positif dengan ditunjukkan adanya kesepahaman mengenai permasalahan serta makna informasi yang disampaikan. Sedangkan pada proses layanan bimbingan konseling konseli dapat mencerna segala bentuk komunikasi baik secara lisan (verbal) maupun bahasa tubuh (non verbal) sehingga penafsiran dari konseli sesuai dengan yang dimaksud oleh konselor.

C. Sikap Konseli Terhadap Komunikasi Konselor dalam Pemberian Layanan Bimbingan Konseling

Sikap konseli pada proses layanan bimbingan konseling mengindikasikan komunikasi konselor berjalan secara efektif atau tidak. Sikap yang muncul pada diri konseli dapat berupa penerimaan maupun penolakan kedua kemungkinan tersebut terjadi tergantung dari komunikasi konselor dalam proses layanan bimbingan konseling. Komunikasi yang dilakukan oleh konselor dapat menentukan perubahan sikap konseli baik sikap terhadap permasalahannya maupun sikap dalam menanggapi informasi yang disampaikan.

Sikap konseli yang diwujudkan dalam proses layanan bimbingan konseling menurut penuturan ibu Arni Anggraeni ada dua sikap konseli yaitu konseli yang tertutup dan terbuka. Konseli yang bersikap tertutup sulit untuk dimintai informasi bahkan tidak bisa berkata sedikitpun. Kemudian adapula konseli yang bersikap terbuka dengan ditunjukkan adanya komunikasi dan pemaparan tentang permasalahan yang sedang dihadapainya.

Menyikapi sikap konseli di atas ibu Arni Anggraeni melakukan berbagai pendekatan komunikasi terhadap konseli tersebut. Pendekatan yang dilakukan oleh ibu Arni Anggraeni menggunakan bahasa teman dan orangtua yang seolah-olah akrab dan memahami perasaan konseli. Dengan pendekatan bahasa tersebut sikap konseli dapat berubah secara perlahan-lahan dan mampu menceritakan permasalahan yang sedang dialaminya. Sikap terbuka yang dilakukan oleh ibu Arni Anggraeni dalam

layanan bimbingan konseling dapat menarik perhatian konseli agar melakukan bimbingan konseling apabila mengalami permasalahan.

Kemudian selain pendekatan bahasa dalam proses layanan bimbingan konseling ibu Arni Anggraeni melakukan pendekatan media untuk menggali informasi tentang permasalahan konseli. Media yang dipergunakan untuk menggali informasi dengan menggunakan tulisan. Konseli diberikan secarik kertas dan pensil kemudian menuliskan segala bentuk yang dirasakannya di kertas tersebut. Kemudian apabila media tersebut tidak berhasil ibu Arni Anggraeni meminta bantuan pihak ketiga seperti teman, sahabat, guru mata pelajaran serta orangtua yang terbelang dekat dengan dirinya.

Dari metode komunikasi yang dilakukan oleh ibu Arni Anggraeni disesuaikan dengan ragam konseli yang ada datang untuk melakukan layanan bimbingan konseling. Dengan konseli yang beragam serta metode komunikasi yang diterapkan disesuaikan dengan ragam konseli, tentu saja reaksi (sikap) yang ditimbulkan oleh konseli akan beragam. Selain sikap yang tertutup dan terbuka, menurut ibu Arni Anggraeni sikap konseli dalam layanan bimbingan konseling ada yang bersikap berontak, ketakutan, dan susah berbicara.

Berdasarkan keterangan salah satu konseli bernama Ilhan Aulia yang telah melakukan layanan bimbingan konseling dengan ibu Arni Anggraeni menerangkan bahwa secara keseluruhan komunikasi yang digunakan dalam layanan bimbingan konseling terbelang baik, dengan ditunjukkan perhatian terhadap permasalahan yang dialaminya. Sehingga sikap yang dimunculkan oleh konseli begitu terbuka tanpa adanya kesulitan yang membuat dirinya tertutup terhadap permasalahannya. Kemudian dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling konseli merasa nyaman dan tenang dalam menghadapi permasalahan.

Sikap konseli yang tergambar di atas dapat menjelaskan bahwa komunikasi ibu Arni Anggraeni dalam pemberian layanan bimbingan konseling cukup baik sehingga konseli merasa nyaman dan dapat terbuka mengenai permasalahan yang sedang dihadapinya. Kemudian kedekatan konseli dan konselor dapat terlihat dengan kepercayaan yang dibangun oleh keduanya, hal tersebut dengan ditandai keterbukaan dan saling percaya saat proses bimbingan konseling berlangsung.

Menurut ibu Arni Anggraeni tidak semua konseli dapat diajak untuk berbicara adapula konseli yang kukuh, berontak dan menentang. Konseli terkadang bersikap anarkis seolah-olah dirinya putus asa tidak mempunyai harapan untuk masa depannya. Menghadapi permasalahan yang seperti ini seorang konseli harus melakukan proses bimbingan konseling tiga sampai empat kali pertemuan. Tentu saja dalam penyelesaiannya permasalahannya begitu rumit. Karakter sikap konseli yang seperti ini menurut ibu Arni Anggraeni terdapat pada konseli korban perceraian kedua orangtua dan gangguan psikologis.

Adapun pada proses penyelesaiannya ibu Arni Anggraeni mendatangkan pihak ketiga yaitu orangtua konseli. Dengan dikumpulkannya pihak ketiga diharapkan adanya persamaan persepsi diantara konseli dan orangtua. Menghadapi kasus seperti ini terkadang ibu Arni Anggraeni melakukan kunjungan kerumah konseli dalam rangka identifikasi permasalahan serta sebagai upaya untuk mencari jalan keluar atas permasalahan yang terjadi pada diri konseli.

Menurut ibu Arni anggraeni sikap yang tergambar saat proses bimbingan konseling biasanya ditandai dengan gerakan verbal (lisan) dan non verbal (bahasa tubuh). Kedua respon yang ditunjukkan dengan sikap ini dapat pula menjelaskan keadaan konseli pada proses bimbingan konseling. Sikap konseli yang merasa tidak nyaman dengan proses bimbingan konseling akan bersikap gelisah dan tidak bisa tenang. Kemudian konseli yang merasa nyaman akan merasa tenang dan santai berbicara dengan lantang membicarakan segala sesuatu yang ada didalam benaknya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti berasumsi bahwa komunikasi ibu Arni Anggraeni tergolong cukup baik dengan dibuktikan oleh sikap konseli yang merasa nyaman dan leluasa dalam proses bimbingan konseling berlangsung. Dengan demikian sikap konseli tersebut menandakan adanya ikatan emosional yang erat antara konselor dan konseli. Sehingga ikatan emosional tersebut dapat membantu dalam konselor dalam menyelesaikan permasalahan konseli.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang diajukan pada penelitian respon konseli terhadap komunikasi konselor dalam pemberian layanan bimbingan konseling di SMP Tunas Unggul dapat diambil simpulan sebagai berikut:

- A. Perhatian konseli terhadap komunikasi konselor dapat ditunjukkan pada anggukan kepala, tatapan mata, dan menerima informasi yang disampaikan oleh konselor pada proses layanan bimbingan konseling. Dengan demikian respon konseli terhadap komunikasi konselor dapat dikeahui bahwa konseli merespon cukup baik terhadap komunikasi konselor dalam proses bimbingan konseling.
- B. Pemahaman konseli terhadap komunikasi konselor dapat tergambar pada sanggahan konseli saat proses bimbingan konseling, pemahaman makna informasi yang disampaikan konselor, interpretasi bahasa lisan (verbal) dan bahasa tubuh (non verbal) pada diri konselor sehingga konseli dapat menerima makna pesan yang disampaikan tanpa adanya kesalah pahaman diantara keduanya.
- C. Sikap konseli pada komunikasi konselor tergolong cukup baik dengan dibuktikan adanya penerimaan dari sikap konseli yang merasa nyaman dan leluasa dalam proses bimbingan konseling berlangsung baik secara verbal maupun non verbal. Dengan demikian sikap konseli tersebut menandakan adanya ikatan emosional yang erat antara konselor dan konseli.

Berdasarkan simpulan di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

- A. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis ditemukan hambatan-hambatan berupa kurangnya komitmen konselor dalam melaksanakan tugasnya maka disarankan untuk mempertajam analisis hambatan agar bimbingan konseling serta dalam pemilihan pembimbing yang dilakukan oleh SMP Tunas Unggul lebih baik dalam menjalankan layanan bimbingan konseling.
- B. Kepada lembaga yang bersangkutan diharapkan dapat memaksimalkan proses layanan bimbingan konseling, baik dari sarana dan prasarana yang dibutuhkan sehingga klien (siswa) yang melaksanakan konseling berjalan dengan lancar tanpa hambatan baik secara teknis maupun non teknis.
- C. Penelitian ini, dirasakan masih terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki oleh penulis. Kemudian masih ada masalah-masalah yang harus dikembangkan yang terkait dengan bimbingan pengajian ini. Oleh karena itu, diharapkan skripsi yang ditulis oleh peneliti dapat dijadikan data awal untuk dikembangkan dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi Arif. 2012, *jurnal Komunikasi* , <http://google.com/pdf>, diakses pada tanggal 04 Juni 2015
- Enjang . 2009, *Komunikasi Konseling*, Bandung, Nuansa.
- Faqih Aunur Rahim. 2001, *Bimbingan dan Konseling Islam*, UII Press, Yogyakarta.
- Jalaludin Rakhmat. 2000 *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT. Rosdakarya
- Katini Kartono. 1985, *Bimbingan Dan Dasar-Dasar Pelaksanaanya*, Jakarta: Rajawali.
- Ketut, Sukardi Dewa. 2008, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka, Jakarta.
- Munir Samsul. 2013, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta, Amzah
- Nurihsan, Juntika Ahmad. 2009, *Srtategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, PT. Reflika Anditama, Bandung.
- Onong Uchjana Efendi. 2000, *Ilmu Komuniasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rachmat, F. (2018). MENGEMBANGKAN “KETERAMPILAN MOTORIK KASAR MELALUI STIMULASI PERMAINAN ANGKLUNG” PADA SISWA-SISWI ANAK USIA DINI DI RA NURUL AMIN CITAYAM BOGOR. *Al-Mubin; Islamic Scientific Journal*, 1(2), 8-13.
- Rohmatullah, N. (2018). ANALISIS KELUARGA BROKEN HOME PADA PERKEMBANGAN BAHASA ANAK. *Al-Mubin; Islamic Scientific Journal*, 1(1), 23-29.
- Sinaga, H. P., & Purnamasari, I. (2019). KESADARAN KEAKRABAN DALAM KELUARGA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KONSELING KELUARGA PADA SISWA SMK AL HAFIDZ LEUWILIANG. *Al-Mubin; Islamic Scientific Journal*, 2(1), 19-25.
- Sugiyono. 2012, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Alfabeta, Bandung.
- Suharsimi Arikunto. 2010, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta